

***Barong Kedingkling* Sebagai Sumber Penciptaan Karya Seni Lukis**

Kadek Nanda Darmayanta¹, I Nengah Wirakesuma², D.A Tirta Ray³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: nadadarmayanta@gmail.com, wirakesuma1964@gmail.com, agungtirtaray33@gmail.com

Barong Kedingkling juga sering disebut dengan *Barong Blas-blasan*, yang berarti *mablat-blatan* (terpisah-pisah), merupakan cabang seni suatu pertunjukkan pewayangan kuno klasik yang ditarikan oleh manusia. Di Bali terdapat beberapa kesenian tari *Barong Kedingkling* yang sangat di sakralkan dalam setiap pagelarannya, salah satunya di Pura Luhur Natar Sari, Desa Apuan Baturiti, Tabanan Bali. Penulis tertarik memvisualisasikan masing-masing tokoh *Barong Kedingkling* tersebut ke dalam karya seni lukis dengan menampilkan bentuk topeng, karakter, kostum beserta atribut yang digunakan dari masing-masing tokoh serta menyampaikan makna yang terkandung didalam karya seni lukis. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, agar penulis dapat memahami realitas sosial dan makna budaya yang terkandung didalamnya. Analisis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Penulis menggunakan metode penciptaan seni didalam mewujudkan *Barong Kedingkling* ke dalam karya seni lukis seperti melakukan proses eksplorasi dan eksperimen dengan memasukkan unsur-unsur seni rupa ke dalam karya yang diantaranya ada titik, garis, bidang, bentuk, warna dan tekstur dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seni rupa seperti keseimbangan, proporsi, komposisi, kesatuan, dan pusat perhatian. Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas penulis dapat menciptakan sebuah karya lukisan yang berjudul "Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga". Visualisasi *Barong Kedingkling* dituangkan ke dalam media kanvas menggunakan teknik plakat dengan gaya ekspresionisme dengan menampilkan objek-objek *Barong Kedingkling* di pura Luhur Natar Sari yang mengandung nilai-nilai dan makna filosofis sebagai cerminan keseimbangan alam antara baik dan buruk (*Rwa Bhineda*) serta wujud rasa bhakti umat manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta alam semesta agar terciptanya kehidupan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (*Tri Hitta Karana*).

Kata Kunci: *Barong Kedingkling, penciptaan, seni lukis.*

Barong Kedingkling as a Source of Painting Art Creation

Barong Kedingkling is also often referred to as *Barong Blas-blas*, which means *mablat-blatan* (separately), is a branch of art, a classical ancient puppet show danced by humans. In Bali, there are several *Barong Kedingkling* dance arts which are very sacred in every performance, one of which is at Luhur Natar Sari Temple, Apuan Baturiti Village, Tabanan Bali. The author is interested in visualizing each *Barong Kedingkling* character into a painting by displaying the shape of the mask, character, costume and attributes used for each character and conveying the meaning contained in the painting. In the process of collecting data the author uses qualitative research methods, so that the author can understand the social reality and cultural meaning contained therein. Analysis of the data used is primary data and secondary data. The author uses the method of art creation in realizing *Barong Kedingkling* into works of painting such as carrying out a process of exploration and experimentation by incorporating elements of art into the work which include points, lines, planes, shapes, colors and textures by considering the principles of art. such as balance, proportion, composition, unity, and center of attention. Based on the explanation above, the author can create a painting entitled "Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga". The visualization of *Barong Kedingkling* is poured into canvas media using a plaque technique with an expressionism style by displaying *Barong Kedingkling* objects at the Luhur Natar Sari temple which contain philosophical values and meanings as a reflection of the natural balance between good and bad (*Rwa Bhineda*) and a form of devotion mankind to *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* and the universe in order to create a harmonious life between humans and humans, humans and nature, and humans and God (*Tri Hitta Karana*).

Keywords: *Barong Kedingkling, creation, art painting.*

Proses review: 1-20 Oktober 2021, dinyatakan lolos: 23 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang memiliki kebudayaan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang mayoritasnya sebagian besar beragama Hindu. Kebudayaan tersebut senantiasa mencakup berbagai jenis dan bentuk, salah satunya yaitu seni lukis. Para seniman lukis Bali dulunya hanya melukis menggunakan pakem tradisi yang diperuntukan hanya untuk upacara keagamaan, namun kini telah mengenal seni lukis modern dan kontemporer akibat pengaruh dari seniman-seniman Barat yang datang ke Bali. Masuknya gaya lukisan modern ke Bali diawali dengan dibentuknya kelompok Pita Maha yang didirikan pada tahun 1936 oleh Walter Spies dan Rodolf Bonnet atas dukungan dari Tjokorda Agung Sukawati. Para tokohnya saat itu adalah I Gusti Nyoman Lempad, Anak Agung Gede Sobrat, I Gusti Ketut Kobot, dan lain-lain. Kelompok Pita Maha dibentuk dengan tujuan merangsang seni dan untuk memberikan minat dalam kemudahan bahan kepada para anggotanya (Zuliati, 2016 : 50). Sejak kedatangan Spies dan Bonnet terjadi sejumlah perubahan penting dalam tatanan seni rupa Bali khususnya di bidang seni lukis, terbukti dari karya-karya lukisan yang mulai menggunakan perspektif, gradasi, warna, dan anatomi. Seniman mulai membuat lukisan dengan tema-tema yang diambil dari kehidupan sehari-hari seperti membajak sawah, panen padi, sambung ayam (*tajen*), *ngaben*, pertunjukkan drama tari, barong dan yang lainnya yang tidak mempunyai kaitan langsung dengan fungsi ritual.

Seni lukis Bali sebagian besar mengambil konsep tradisi Bali, yakni konsep-konsep lokal yang berkaitan dengan *Rwa Bhineda*. *Rwa Bhineda* berarti “dua berbeda” merupakan konsep dualisme yang saling ada, seperti hidup-mati, suka-duka, surga-neraka, laki-perempuan. *Kakawin Dharma Shunya* mengajarkan agar manusia bisa menempatkan diri diantara kebudayaannya, sekaligus terbebas dari kebudayaannya. Istilah ini sering dipakai sebagai ide karya oleh para perupa modern dari Bali (Susanto, 2018 : 351). Konsep tersebut sangat berhubungan erat dengan perwujudan barong di Bali. Banyak para seniman lukis yang menjadikan barong sebagai inspirasi dalam penciptaan karya mereka yang mana sebagian besar objek mereka adalah Barong *Ket* (*ketet*). Jika dilihat dari segi nilai artistik atau

keindahan yang terdapat pada barong yang ada di Bali memang mempunyai daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya. Selain Barong *Ket* di Bali juga terdapat jenis barong unik dan klasik, yaitu Barong Kedingkling. Beberapa tempat di Bali mempunyai kesenian tari Barong Kedingkling yang sakral dan memiliki keunikannya masing-masing, salah satu kesenian tari Barong Kedingkling yang sangat disakralkan dan memiliki keunikan tersendiri yaitu di Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Tabanan tepatnya di Pura Luhur Natar Sari.

Barong Kedingkling juga disebut dengan sebutan Barong Blas-blasan, yang berarti *mablat-blatan* (terpisah-pisah). Keunikan pada Barong Kedingkling yaitu terletak pada bentuk-bentuk topeng yang dibuat dengan mengikuti tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana dengan bentuk dan karakter dari masing-masing tokoh yang berbeda-beda, diwujudkan dalam bentuk pewayangan yang ditarikan oleh 9 orang penari dengan formasi menari beriringan. Para penari Barong Kedingkling menggunakan kostum rambut badan yang terbuat dari serat batang pohon *Padma* terkecuali dua tokoh *punakawan* yang menggunakan kostum baju koko kuning (Sangut) dan baju koko *poleng* (Delem). Selain itu keunikan yang paling menonjol pada Barong Kedingkling yang terdapat di Pura Luhur Natar Sari yaitu perwujudannya yang mengambil konsep 9 dewa penguasa arah mata angin (*Dewata Nawa Sangga*) yang dalam ajaran agama Hindu merupakan simbol dari penyeimbang alam semesta dari berbagai arah, sehingga perwujudan Barong Kedingkling tersebut berjumlah 9 tokoh, dan masyarakat lokal menyebutnya dengan sebutan Tapakan Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga. Tarian dan gamelan Barong Kedingkling di Pura Luhur Natar Sari juga memiliki ciri khas yang sangat unik dan klasik. Gerakan para penari Barong Kedingkling mengikuti gerakan-gerakan yang mirip dengan gerakan wayang namun ditarikan oleh manusia dengan diiringi gambelan *Kakelentingan* yang memiliki suara sangat khas.

Penulis mendapatkan ide-ide untuk dituangkan ke dalam karya seni lukis. Ide tersebut menyangkut keunikan-keunikan yang terdapat pada Barong Kedingkling. Ide tersebut juga sebagai pengkayaan objek dalam dunia seni lukis karena dari pengamatan penulis belum ada seniman lukis yang mengeksplor dan menjadikan Barong Kedingkling sebagai objek dalam penciptaan karyanya dan

penulis ingin mewujudkan sebuah karya seni lukis yang berbeda ditinjau dari segi pemilihan objek. Keberadaan Barong Kedingkling dewasa ini sudah sangat jarang dan sulit dijumpai, dan jikalau ada sangat jarang untuk dipentaskan. Fenomena ini juga menjadi salah satu tantangan bagi penulis didalam menciptakan sebuah karya seni lukis dengan menampilkan wujud dari Barong Kedingkling.

Dalam suatu penelitian perlu adanya metode-metode yang menopang sebagai pilar dasar untuk memecahkan permasalahan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penulis melakukan interaksi secara langsung terhadap objek yang diteliti sehingga penulis dapat memahami realitas sosial dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penulis menggunakan metode penciptaan seni di dalam mewujudkan sebuah hasil dari penelitian tentang Barong Kedingkling di Pura Luhur Natar Sari seperti proses eksplorasi, eksperimen, pembentuk hingga terwujud 6 buah karya lukis dengan unsur-unsur seni rupa di dalamnya seperti titik, garis, bidang/ruang, bentuk, tekstur, serta warna dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seni rupa seperti komposisi, proporsi, keseimbangan, kesatuan, serta pusat perhatian ke dalam karya seni lukis dengan beberapa akumulasi teknik yang diterapkan pada karya seperti teknik kering, teknik basah, dan teknik pelakat dengan gaya lukisan ekspresionis.

TINJAUAN SUMBER

Arti, Sejarah, dan Makna, Barong Kedingkling

Buku *Teks & Konteks Di Balik Seni Pertunjukkan Bali*, oleh: I Nyoman Cerita (2020 : 119) dijelaskan Barong merupakan warisan peradaban leluhur masyarakat yang diyakini memiliki energi tertinggi, yang memancarkan nilai-nilai moral, spiritual dan intelektual bagi seluruh hidup dan kehidupan manusia dan alam semesta beserta isinya. Sebagai benda budaya yang dimuliakan, disucikan dan dijunjung tinggi, barong diyakini merupakan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan dalam wujud Dewa Siwa di dalam memberikan *anugrah* dan berkah pada seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Di Bali terdapat beberapa jenis barong yang dimuliakan,

disucikan dan dijunjung tinggi karena sifatnya yang sangat sakral, salah satunya yaitu jenis Barong Kedingkling.

Buku *ilen-ilen seni Pertunjuka Bali*, oleh I Wayan Dibia (2012 : 31) dijelaskan Barong Kedingkling/Barong Blasblasan adalah tari barong yang biasanya dipentaskan secara berkeliling (*ngelawang*), para penarinya hanya mengenakan topeng-topeng Wayang Wong dengan lakon cuplikan-cuplikan cerita Ramayana terutama yang mengandung adegan perang. Sama seperti barong landung, setiap tokoh Barong Kedingkling/Barong Blasblasan dibawa oleh seorang penari. Barong Blasblasan banyak dipentaskan pada hari-hari raya Galungan maupu Kuningan dengan penari yang biasanya anak-anak dan remaja. Gamelan pengiringnya biasanya berupa gamelan Batel atau semacam Babonangan (gamelan Batel yang dilekapi dengan instrument reyong).

Tari Barong, seperti halnya Tari Sanghyang, diyakini memiliki kekuatan magis untuk mengusir kekuatan roh-roh jahat yang mengganggu kedamaian hidup warga masyarakat. Ada kepercayaan di kalangan masyarakat Bali bahwa kekuatan magis barong ada pada topeng yang digunakan. Barong merupakan benda sakral yang sangat disucikan oleh masyarakat Hindu Bali, sehingga pertunjukan barong (sakral) sering kali diwarnai oleh terjadinya kerawuhan (*trance*) sebagai pertanda adanya kekuatan magis yang dimiliki oleh barong tersebut.

Buku *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*, oleh: I Made Yudabakti dan I Wayan Watra (2007 : 34), di jelaskan seni sakral terdiri dari dua kata dasar yaitu seni dan sakral. Seni sendiri merupakan suatu hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dituangkan dalam suatu media, sedangkan sakral sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu "*sakral*" dan dari bahasa Inggris "*sacred*". Sesuai artinya berarti seni sakral adalah seni yang dikeramatkan dalam arti, seni yang dipentaskan hanya dalam waktu-waktu tertentu saja (tidak dipentaskan dalam sembarang tempat, waktu dan media).

Terdapat jenis Barong Kedingkling yang sangat disakralkan dan hanya ditarikan pada saat hari-hari tertentu sebagai salah satu sarana penting dalam upacara keagamaan yaitu di pura Luhur Natar Sari desa Apuan, Baturiti Tabanan, Bali. Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari memiliki

keunikannya tersendiri yang sering disebut oleh masyarakat dengan sebutan *Tapakan Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga*. Sejarah *Barong kedingkling* di pura Luhur Natar Sari sudah pernah disusun dan telah tertulis dalam sebuah tesis yang berjudul *Upacara Bhatara Tedun Kabeh Dalam Piodalan Ageng Pura Luhur Natar Sari Di Desa Pakraman Apuan Kabupaten Tabanan*, oleh: I Wayan Sarwa (2015 : 67), yang mana dijelaskan asal muasal *Tapakan Ida Bhatara* yang distanakan di Pura Luhur Natar Sari, Apuan, bermula bahannya (kayu) dari Puri Ageng Mengwi yang ketika itu membuat “Kentongan/Kulkul” dengan bahan “Kayu Selagui”, yang mana kayu selagui tersebut berasal dari Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur.

Dijelaskan bahwa “sisa potongan kayu selagui yang dipakai *kulkul*” tersebut akhirnya digunakan untuk membuat *Tapel/Topeng* seperti *Rahwana (Ratu Ngurah Sakti Ngawa Rat)*, *Delem (Ratu Ngurah Made)* dan *Sangut (Ratu Ngurah Ketut)* dengan *undaginya* dari Griya Cepaka, Abian Semal, Badung. Selain untuk membuat tiga buah topeng tersebut di atas, juga dibuat satu buah *Pratima* berbentuk Ular (Naga), namun terjadi keajaiban yang mana *Pratima Naga* tersebut sebelum di pasupati terbang ke angkasa dan menghilang, dan kemudian disusul menghilangnya tiga *tapel* di atas.

Terbetik berita kesemuanya itu berada di “Munduk Byas” Nusa Penida, Klungkung. Ketika itu di Munduk Byas Nusa Penida sedang dilakukan prosesi upacara ‘*Mapeed*’ selama 42 hari (*bulan pitung rahina*), maka dari itu tempat tersebut diberi nama “Dhalem Peed”. Ketiga *Tapel* yang berada di Nusa Penida (*Dalem Peed*) tersebut akhirnya menghilang dan tak seorangpun yang mengetahuinya. Ketiga topeng tersebut secara tak terduga ditemukan di Pura Bedugul (Pura Subak), Banjar Gelagah, Desa Payangan, Kecamatan Marga, Tabanan.

Ketiga topeng tersebut yang diyakini *Tapakan Ida Bhatara*, akhirnya distanakan di Pura Puseh Banjar Gelagah, Desa Payangan, Marga, Tabanan. Setelah beberapa lama, ketiga *Tapakan Ida Bhatara* itu akhirnya distanakan di Pura Luhur Pucak Padang Dawa, Apityeh, Baturiti, hal ini disebabkan karena di zaman dahulu batas wilayah kekuasaan Puri Marga bagian utaranya masih sebelah utaranya Desa Apuan yang waktu itu berupa hutan belantara yang lebat.

Pernah terjadi percobaan pencurian terhadap *Tapakan Ida Bhatara* namun tidak berhasil. Dengan adanya kejadian itu, kemudian untuk melindungi serta menjaga keamanan *Tapakan Ida Bhatara* lebih lanjut, atas prakarsa *Pengelingsir Puri Marga, Tapakan Ida Bhatara* yang berstana di Pura Pucak Padang Dawa akhirnya distanakan di Pura Puseh Tua, Marga (sekarang Pura Puseh *Desa Pakraman Tua*), yang terletak pertengahan antara Puri Marga dengan Pura Pucak Padang Dawa.

Setelah cukup lama berada di Pura Puseh Tua, terjadilah malapetaka (musibah) yaitu *Gedong Pesimpenan Tapakan Ida Bhatara* tertimpa pohon aren/enau (*punyan jaka*) karena pengaruh hujan dan angin yang sangat kencang, yang berakibat *Tapakan Ida Bhatara* mengalami kerusakan (pecah), yaitu *Tapakan* yang berupa *Rahwana (Tapakan Ratu Sakti Ngawa Rat)* sedangkan *Tapakan Ratu Ngurah Made (Delem)* dan *Ratu Ngurah Ketut (Sangut)* masih utuh. Bermula dari kejadian di Pura Puseh Tua itu, akhirnya *Tapakan Ida Bhatara* dipindahkan ke lokasi Pura Puseh Adat Apuan (sekarang Pura Puseh *Desa Pakraman Apuan*) yang satu areal (*natar*) dengan areal (*natar*) Pura Luhur Natar Sari.

Setelah distanakan di Pura Puseh/Pura Luhur Natar Sari, barulah *Tapakan Rahwana* yang rusak tertimpa pohon enau itu diganti dan dibuatkan dengan yang baru sekaligus pula ketika itu dibuatkan enam *tapakan* lagi, yang bahannya dari “Kayu Pole” berasal dari “Pura Dalem Apuan-Jelantik” (sekarang Pura Dalem *Desa Pakraman Jelantik*), yang hingga sekarang *Tapakan Ida Bhatara* Pura Luhur Natar Sari berjumlah 9 buah, yang berupa “*Barong Blas-Blasan*” atau sering pula disebut dengan istilah “*Barong Kedingkling*” dan selanjutnya dengan bahasa lokal setempat disebut “*Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga*”.

Barong Kedingkling di Pura Luhur Natar Sari
Barong Kedingkling di Pura Luhur Natar Sari memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri sehingga penulis tertarik mengangkatnya sebagai inspirasi didalam penciptaan karya seni lukis. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber bernama I Ketut Mastrum (50 th) selaku pemangku utama di Pura Luhur Natar Sari mengatakan ada 9 tokoh barong yang berbeda-beda

yang sering disebut dengan sebutan Tapakan Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga. Setiap tokoh masing-masing memiliki bentuk topeng, warna dan atribut badan yang berbeda-beda berdasarkan karakter dari masing-masing tokoh yang ada. Anggada berwarna coklat muda kemerahan, Anila berwarna hijau kebiruan dan Hanoman berwarna putih yang mana ketiga tokoh tersebut menggunakan gelungan pati/supit urang yang wujudnya seperti rambut berbentuk tanduk. Singanana berwarna merah dengan menggunakan gelungan berupa api-apian, sedangkan Sugriwa berwarna kuning kemerahan (orange) dan Sempati berwarna merah kekuningan yang mana kedua tokoh tersebut menggunakan gelungan yang mirip dengan gelungan suka/kekendon. Keenam tokoh tersebut semuanya menggunakan ekor dan membawa senjata berupa *sampat* pembersih mala yang dibuat menggunakan lidi sudamala dengan jumlah yang mengikuti angka *pangurip*. Tokoh lainnya yaitu Sangut dan Delem sebagai *punakawan* yang menggunakan pakian seperti baju koko dengan ciri khas Sangut berwarna kuning dan Delem berwarna coklat tua kehitaman dengan pakian berwarna *poleng*. Sangut membawa senjata pecut dan Delem membawa senjata *Genta/Bajra*. Tokoh yang terakhir yaitu Rahwana merupakan tokoh pemimpin dalam pasukan yang membawa senjata sejenis gada yang kedua ujungnya runcing dengan menggunakan gelungan dewa/candi kusuma sebagai simbol kebesaran atau sang pemimpin. Perbedaan lain juga terdapat pada rambut atau bulu barong yang terbuat dari serat kulit batang pohon Padma yang terdapat di areal pura Luhur Natar Sari. Perwujudan Barong Kedingkling di Pura Luhur Natar Sari sangat berkaitan dengan konteks *Rwa Bhineda* yang dimana didalamnya terdapat unsur perbedaan antara sifat negatif dan sifat positif yang diwujudkan berupa Barong Kedingkling dengan pencampuran antara tokoh yang berkarakter negatif (jahat) dan tokoh yang berkarakter positif (baik). Kesemuanya itu tiada lain merupakan wujud rasa syukur dan bahakti manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan sebagaimana dimaksudkan untuk menjadi cerminan bagi masyarakat agar selalu hidup rukun dan selalu menghargai perbedaan yang ada di alam semesta ini sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (*Tri Hita Karana*).

Barong Kedingkling di Pura Luhur Natar Sari termasuk dalam *genre* tari *bebali* (seni sakral) yang biasanya dipentaskan saat upacara keagamaan, diiringi dengan gamelan *Kakelentingan* untuk mengiringi Tapakan Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga yang berstana di pura Luhur natar Sari saat *melancaran/Ngunya*. Sebutan *Kakelentingan* yang berakar dari *kelen* atau *badjra* kecil, jika dibunyikan akan menghasilkan suara *ting* dan menjadi *kelenting* mendapat awalan ka- dan akhiran-an menjadi *Kakelentingan*, yang dapat diartikan salah satu instrument musik *Genta* yang wajib ada dalam mengiringi upacara piodalan di pura Luhur Natar Sari.

METODE

Eksistensi

Eksistensi merupakan proses awal dalam penciptaan suatu karya seni dengan mengumpulkan informasi dan ide-ide kreatif terkait dengan tema yang akan di angkat. Dalam tahapan ini penulis selalu eksis dan aktif melakukan pengamatan terhadap berbagai persoalan di sekeliling lokasi penelitian hingga mendapat titik terang akan persoalan-persoalan yang dihadapi. Hal inilah yang nantinya akan menimbulkan suatu gagasan berkonsep dalam penciptaan sebuah karya seni yang telah dirancag sedemikian rupa. Yang terpenting dalam proses ini yaitu niat dalam diri penulis yang begitu antusias didalam melakukan sebuah penelitian karena ketertarikan terkait dengan keberadaan Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari yang akan di visualkan ke dalam karya seni lukis.

Elaborasi

Elaborasi merupakan tahapan penyaringan data-data yang didapat di lapangan sebagai proses dalam berkarya seni. Data-data tersebut menyangkut objek yang bersifat material dan subjek yang bersifat immaterial. Pada tahap elaborasi data-data yang didapat baik berupa foto, video maupun berupa data tertulis ataupun wawancara seperti sejarah, makna, filosofi, dan sebagainya akan dipilah kembali untuk mendapatkan sebuah ide yang nantinya akan menjadi penopang dan pertimbangan penting didalam berkarya.

Eksplorasi

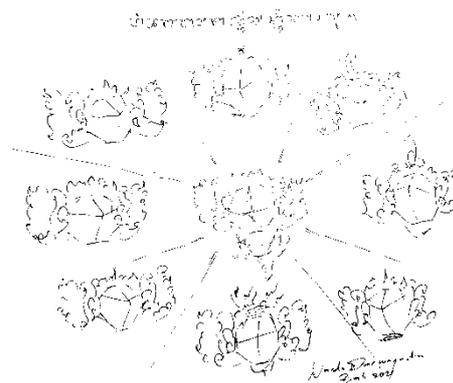
Penjajakan atau bisa disebut dengan eksplorasi merupakan langkah penting dalam memberikan

pertimbangan awal sebelum mewujudkan karya seni lukis, yang mana pada proses ini diperlukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kejadian atau fenomena terkait dengan tema yang diangkat sehingga mampu mendorong timbulnya suatu gagasan maupun ide-ide yang nantinya dijadikan patokan awal dalam menciptakan sebuah karya seni lukis. Pengamatan yang pencipta lakukan dalam proses penjajakan ini dilakukan secara tidak langsung yakni dengan mencari segala bentuk informasi terkait dengan tema seperti halnya membaca artikel, majalah, catalog, buku, ataupun social media.

Dalam proses penjajakan penulis melakukan pengamatan terhadap Barong Kedingkling di Pura Luhur Natar Sari Desa Apuan, Baturiti, pengamatan dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian dan mencari data-data berupa dokumentasi baik video maupun foto-foto yang dimiliki masyarakat *pengempon* pura serta beberapa pemangku pura, tentu dengan tujuan sebagai bahan inspirasi dalam pembuatan sketsa awal ketika proses percobaan nanti.

Eksperimen

Proses ini menjadi langkah awal penciptaan karya seni lukis, yakni penulis melakukan beberapa percobaan dengan membuat sketsa-sketsa di atas media kertas dengan pensil atau drawing pan menjadi alat dalam pembuatan sketsa. Dalam pembentukan sketsa ini pencipta mengacu kepada hasil pengamatan yang telah penulis lakukan yang berpedoman pada foto-foto yang telah penulis dapatkan. Dalam pembuatan sketsa tentunya pencipta tidak serta merta meniru apa yang sudah terekam dalam video maupu foto yang ada, melainkan mengkombinasikan fakta dilapangan yang berbentuk foto dengan pemahaman penulis tentang nilai-nilai estetis dalam seni rupa, sehingga nantinya sketsa ini menjadi acuan dan dapat diwujudkan ke media kanvas.



Gambar 1. Sketsa karya berjudul “Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga”, 2021, kertas A4 dengan tinta di atas kertas (Dokumen: Kadek Nanda Darmayanta, 2021).

Pembentukan

Proses pembentukan dilakukan setelah melewati proses sebelumnya yaitu proses penjajakan atau eksplorasi dan proses percobaan atau eksperimen, didalam proses pembentukan ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya lukis.

Dalam proses ini diawali dengan membentangkan kain kanvas dengan spanraam yang dikunci menggunakan *stapler gun*, lalu melapisinya dengan cat tembok 1 sampai 2 kali tumpukan sampai benar-benar menutupi semua serat kain agar tidak tembus pada saat berkarya nanti dan tunggu sampai kering, kemudian memilih sketsa pada bidang kertas yang sudah dibuat sebelumnya. Menentukan dan menggabungkan berbagai objek dengan melihat dokumentasi yang nantinya akan dituangkan ke dalam pembuatan karya lukis agar mendapat komposisi yang diinginkan dan kemudian sketsa dipindahkan ke dalam media kanvas di buat secara global.

Setelah membuat sketsa secara global dilanjutkan dengan mengeblok *background* dengan sapuan-sapuan kuas yang ekspresif serta garis garis goresan yang spontanitas pencipta mainkan dengan perpaduan berbagai warna yang harmonis dan selaras antara objek utama dengan *background* yang dibuat. Teknik ini memang sering penulis gunakan sebelum mengeblok objek yang ditonjolkan. Sesudah selesai membuat *background* lanjut dengan membuat objek figure yang akan ditonjolkan, satu demi satu mulai mendetailkan objek yang sebagai pusat perhatian dari karya penulis, baik mempermainkan warna *background* dengan objek

supaya tidak sama-sama menonjol agar terkesan dibedakan dan objek utama terkesan didepan.

Dalam tahap ini diperlukan keseriusan dan ketelatenan, karena tanpa keseriusan dan ketelatenan hasil yang didapat pasti sangat kurang. Dilihat dari keseluruhan baik warna maupun goresan yang sudah memperlihatkan keharmonisan, tapi pada proses ini penulis perlu memperbaiki dengan memberi penekanan kembali pada bagian-bagian tertentu, sehingga karya yang diwujudkan nampak lebih selesai.

Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan menilai/menghakimi teks (karya seni, pernyataan, penulisan, musik, dll.) untuk mengetahui tingkat keberhasilan, nilai atau tujuan. Evaluasi merepresentasikan hasil-hasil dalam bekerja dan belajar. (Mikke Susanto, 2018:129) Dalam tahap ini, penulis mengukur serta mengkoreksi sejauh mana konsep yang muncul dari gagasan yang telah dirancang apakah mencapai ekspektasi yang diinginkan atau masih diperlukannya revisi sebelum diciptakannya sebuah karya seni lukis. Evaluasi yang dilakukan melalui proses eksperimen berupa sketsa-sketsa dengan mempertimbangkan elemen-elemen seni rupa sebagai faktor pendukung yang sangat menentukan keharmonisan sebuah karya seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide dan Konsep Penciptaan

Penciptaan karya lukis yang penulis wujudkan dengan judul “Barong Kedingkling Sebagai Sumber Penciptaan Karya Seni Lukis” dari hasil karya yang sudah diciptakan ada beberapa hal yang dapat di identifikasikan melalui elemen visual seperti garis, warna, ruang, dan bentuk dan juga ada beberapa hal yang dapat di identifikasi melalui aspek ideoplastis dan fisioplastis.

Aspek ideoplastis merupakan suatu dorongan yang mendasari lahirnya dari sebuah karya, dimana dalam aspek ini menyangkut ide dan gagasan, ide juga mendasari lahirnya sebuah bentuk dalam karya, ide berupa konsep melahirkan bagaimana suatu karya dapat memiliki makna. Aspek ideoplastis tidak lepas dari judul untuk keseluruhan karya lukis, dalam hal ini intinya ingin mengungkapkan wujud Barong Kedingkling yang

ada di pura Luhur Natar Sari Desa Apuan, Baturiti, Tabanan, Bali beserta dengan makna dan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang sangat kental dalam bentuk karya seni lukis.

Ketertarikan penulis terhadap Barong Kedingkling yang mana jenis barong ini sudah sangat jarang dijumpai yang mendorong keinginan penulis didalam mengambil tema tentang Barong Kedingkling khususnya yang ada di pura Luhur Natar Sari, karena penulis melihat ada keunikan-keunikan yang tidak terdapat di tempat lain. Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari oleh masyarakat sering disebut dengan Tapakan Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga, karena tokoh dalam Barong Kedingkling yang berjumlah 9, dengan masing-masing tokoh yang memiliki ciri khas dan karkter penokohan yang berbeda-beda. Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari menggunakan rambut yang mirip dengan *Barong Ket* dengan gerak tarian yang meniru gerak wayang namun ditarikan langsung oleh manusia sehingga terlihat unik dan menarik yang didukung dengan suara gamelan Keklentingan yang merupakan ciri khas dari Barong Kedingkling yang ada di pura Luhur Natar Sari. Perwujudan Barong Kedingkling ini tersimpan di memori begitu penuh makna yang penulis wujudkan pada karya seni lukis, memiliki tujuan untuk memperkenalkan Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari Desa Apuan Baturiti ini kepada masyarakat luas melalui karya seni lukis, dimana dalam visual karya ini penulis sedikit bermain imajinatif dan gaya ekspresionis tersendiri, bertujuan untuk lebih bebas tersampainya ide-ide penulis terhadap Barong Kedingkling ini ke karya seni lukis dua dimensi.

Dalam aspek fisioplastis diuraika tentang teknik penyusunan elemen-elemen visual seni rupa serta prinsip-prinsipnya yang merupakan wujud visual kekarya yang di implementasikan ke dalam karya seni lukis berupa:

Wujud lukisan, penulis tertarik untuk mewujudkan dalam bentuk seni lukis dengan menggabungkan nuansa gaya lukis imajinatif, dan ekspresionis dengan pengungkapan berupa ekspresi goresan berbagai warna-warna serta perwujudan karya lukis dengan menampilkan tokoh-tokoh Barong kedingkling sebagai objek utama.

Teknik melukis, pada proses berkarya penulis menggunakan beberapa teknik, diantaranya teknik plakat tebal dengan pisau palet, teknik kuas kering,

teknik basah dengan cat minyak dan pada beberapa karya ada juga yang menggunakan teknik jipratan.

Makna lukisan, disetiap warna memiliki makna tersendiri, dengan visual warna yang berbeda tiap karya menghasilkan nuansa yang berbeda pada masing-masing karya sehingga tidak menimbulkan kesan monoton saat karya disajikan bersama. Warna yang berbeda mempunyai makna yang berbeda tersirat disetiap objek yang diciptakan pada karya seni. Pada bagian latar belakang penulis menggunakan nuansa warna yang mengikuti warna pada objek utama agar terlihat selaras dan harmonis sebagai simbol dari perwujudan karakter objek yang ditampilkan. Keseluruhan pada karya dominan menggunakan warna-warna terang melambangkan nuansa keindahan dan kesenangan dengan menampilkan warna-warna yang cerah akan timbul perasaan yang senang penuh warna.

Goresan yang dibuat oleh penulis memberikan kesan cara pandang yang berbeda pada setiap karya orang lain, karena setiap mausia yang terlahir di dunia memiliki perasaan, emosi, serta cara berfikir yang berbeda-beda. Unsur unsur seni rupa dimasukkan dalam karya, seperti garis yang dibuat sebagai batas limit dari suatu bidang, garis pada beberapa objek juga mewakili sebagai suatu goresan memberikan kesan gelap terang, garis juga nampak pada warna objek yang memerlukan penyinaran yang lebih terang sehingga memberikan kesan meruang dan terlihat lebih plastis, pada latar belakang juga menampilkan garis sebagai pendukung objek utama, tetapi tetap mempertimbangkan agar latar belakang tidak lebih berat dari objek utama.

Bentuk yang ditampilkan pada karya merupakan representasi dari bentuk Barong Kedingkling yang ada di pura Luhur Natar Sari dengan pengolahan sesuai gagasan dan ide penulis. Pengolahan tersebut merupakan hasil dari pengamatan dan perenungan terhadap suatu objek yang diungkap melalui ekspresi serta imajinasi penulis.

Ruang yang terdapat pada karya penulis, baik pada bagian objek utama maupun latar belakang dibuat dengan tekstur nyata yang dimana merupakan tekstur yang secara fisik terasa jika diraba. Tekstur yang penulis tampilkan pada karya dibuat dengan teknik plototan cat serta goresan kuas dan pisau palet yang merespon dengan teknik kerok serta ada beberapa karya yang juga menggunakan teknik jipratan dari cat minyak. Fungsi tekstur ini

memberikan kesan unik pada karya, dimana cat yang diaplikasikan ke dalam bidang kanvas bervolume tebal dengan respon teknik kerok yang memberikan kesan bentuk-bentuk pada objek, seperti bentuk ukiran ornamen pada badong, *bapang tapel*, gelungan serta kesan bulu barong yang timbul.

Warna memiliki makna tersendiri, dengan visual warna yang berbeda setiap karya, menghasilkan nuansa yang berbeda pada masing-masing karya, sehingga tidak menimbulkan kesan monoton saat karya dipamerkan secara bersama. Warna yang berbeda mempunyai makna yang berbeda tersirat disetiap objek yang diciptakan pada karya penulis.

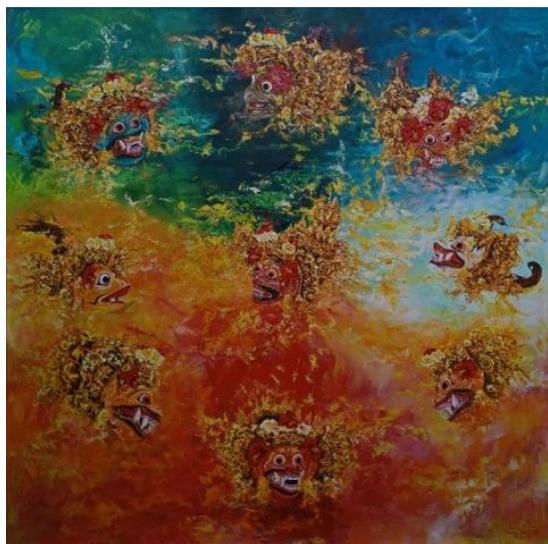
Komposisi disusun menurut pertimbangan atas apa yang ingin diterapkan pada karya. Penulis mengkomposisikan objek-objek serta tata letak dan penempatannya ditata sampai terwujud satu kesatuan yang dinamis, dalam menentukan komposisi penulis juga memikirkan besar kecil serta banyak sedikitnya objek disesuaikan perbandingan objek utama dengan objek lainnya sebagai pusat perhatian.

Keseimbangan dalam karya dibuat berdasarkan bentuk-bentuk objek yang dilukis, keseimbangan sangat berkaitan erat dengan komposisi dan proporsi sebagai penentu adanya suatu keseimbangan yang didapat dengan penataan objek, besar dan kecil suatu objek, hingga mengimbangi kekurangan baik dengan warna maupun goresan-goresan berbagai macam titik dan garis yang tercipta dari ekspresi spontanitas yang penulis lakukan pada saat berkarya.

Dalam karya penulis menampilkan objek tokoh-tokoh Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari mulai dari bentuk topeng, pakaian, *payasan*, hingga karakter setiap masing-masing tokoh. Barong kedingkling di pura Luhur Natar Sari Desa Apuan, Baturiti memiliki keunikan tersendiri, disamping jumlahnya 9 tokoh dan sering juga disebut Tapakan Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga, Barong Kedingkling termasuk jenis barong yang langka serta sudah sangat jarang dijumpai dan Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari Desa Apuan salah satu yang penulis amati masih tetap rutin dan selalu dihadirkan dalam prosesi upacara keagamaan sebagai salah satu bagian terpenting yang harus selalu ada khususnya pada upacara *Ngunya* di pura Luhur Natar Sari. Penghadiran

bentuk, komposisi dan warna menjadi pertimbangan penulis. Tokoh-tokoh Barong Kedingkling menjadi hal utama dalam objek, pemilihan warna yang mengikuti objek utama sebagai latar belakang beserta jipratan, sapuan kuas dan tekstur yang dihasilkan dari goresan pisau palet yang memberikan kesan ruang sebagai objek pendukung dari objek utama dengan komposisi yang dinamis dan selaras.

Keindahan merupakan pertimbangan yang paling penting dalam sebuah karya seni lukis, oleh karena itu keindahan tidak hanya saja mempunyai tujuan kenyamanan visual, tetapi juga mempunyai makna yang berkaitan dengan kesenangan secara psikis. Untuk tujuan tersebut penulis membuat suatu karya dengan memvisualkan objek-objek Barong Kedingkling dengan warna-warna yang sesuai dengan objek yang akan divisualkan dan latar belakang menggunakan ide penulis dengan warna-warna mengikuti objek utama agar terlihat selaras dan serasi yang mendukung objek utama agar tatanan komposisi terlihat lebih dinamis.



Gambar 2. Lukisan karya Kadek Nanda Darmayanta berjudul "Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga", 2021, 140cm x 140cm, cat minyak di atas kanvas (Dokumen: Kadek Nanda Darmayanta, 2021).

Karya ini terinspirasi dari 9 tokoh pada Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari yang sering disebut oleh masyarakat khususnya di desa Apuan Baturiti dengan sebutan Tapakan Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga. Sesuai dengan sebutannya, dalam memvisualkan ke 9 tokoh tersebut ke dalam karya seni lukis, penulis mengambil konsep Dewata

Nawa Sangga yang merupakan konsep kepercayaan Hindu sebagai sebutan untuk 9 dewa penguasa arah mata angin dengan menempatkan Sang Hyang Siwa di posisi tengah yang dikelilingi 8 dewa lainnya. Jro Mangku I Ketut Mastrum saat diwawancarai juga mengatakan pewarnaan pada bagian tapel masing-masing tokoh pada Barong Kedingkling mengambil unsur warna yang mengikuti konsep Dewata Nawa Sangga meskipun warna yang dihasilkan tidak sama persis. Beliau juga menambahkan tujuan utama perwujudan Barong Kedingkling ini tiada lain ialah sebagai wujud rasa bhakti manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan itu sendiri. Hal ini juga tertulis dalam buku *Teks & Konteks Di Balik Seni Pertunjukan Bali*, oleh I Nyoman Cerita yang membahas tentang barong. Dalam buku tersebut tertulis dalam ajaran agama Hindu yakni *Saguna Brahma*, Tuhan memiliki sifat, warna, karakter, atribut, wujud dan lainnya maka diperbolehkan untuk membayangkan Tuhan dalam wujud apa saja. Dbolehkan untuk membayangkan Tuhan seperti rajadiraja, orang suci, bahkan tamu, teman, sesuatu dan lain-lain. Hal ini dilakukan oleh karena memahami Tuhan adalah tidak mudah. Seluruh manusia entah apapun agamanya di dunia adalah "agnostik" atau sudah dipastikan tidak tahu bagaimana wujud, warna, dan sifatnya Tuhan. Maka dari itu barong bagi umat Hindu merupakan simbol Tuhan sebagai penguasa alam mikrokosmos dan makrokosmos sehingga oleh masyarakat pendukungnya distanakan di sebuah tempat yang suci yaitu pura. (Cerita, 2020 : 119). 9 tokoh yang dijadikan objek utama dalam karya yaitu tokoh Delem yang perwujudannya dominan berwarna coklat tua pekat dengan sedikit bias kemerah hitaman, tokoh Anggada yang perwujudannya berwarna coklat muda kemerahan dengan menggunakan gelungan pati/supit urang, tokoh Hanoman diwujudkan dengan warna yang dominan putih dengan gelungan pati/sapit urang, tokoh Sempati yang perwujudannya berwarna merah kekuningan muda dengan gelungan yang mirip gelungan suka/kekendon, tokoh Singanana yang disimbolkan dengan warna merah dengan menggunakan gelungan api-apian, tokoh Sugriwa dengan perwujudan berwarna kuning kemerahan atau orange dengan menggunakan gelungan yang sama dengan Sempati, tokoh sangut dengan perwujudan berwarna kuning, tokoh Anila merupakan tokoh yang berwarna hijau kebiruan dengan menggunakan gelungan pati/supit urang, dan tokoh yang terakhir yaitu Rahwana,

perwujudannya merupakan penggabungan dari keseluruhan unsur warna, berada di posisi tengah sebagai titik pusat pertemuan semua warna, gelungan yang digunakan pada tokoh Rahwana yaitu gelungan dewa/candi kusuma.

Proses awal perwujudan karya di atas dimulai dari sebuah renungan dan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap objek-objek yang akan diwujudkan ke dalam karya seni lukis. Penulis menggunakan pensil sebagai alat untuk membuat sketsa objek secara global, yang bertujuan untuk membagi bagian objek utama dan *background*. Setelah pola selesai dibuat selanjutnya masuk ke proses pengeblockkan pada bagian *background* dengan menggunakan warna-warna yang mengikuti objek utama serta mempertimbangkan konsep warna dalam *Dewata Nawa Sangga*. Warna-warna tersebut bermakna sebagai simbol penyeimbang alam semesta beserta isinya, sehingga dalam hal ini penulis merespon warna-warna tersebut dengan goresan garis-garis ekspresif yang menghubungkan warna satu dengan warna yang lainnya agar lebih terlihat serasi dan menjadi satu kesatuan yang harmonis dalam karya. Setelah *background* tercipta barulah penulis mulai menggarap bentuk-bentuk topeng pada masing-masing tokoh Barong Kedingkling yang dihadirkan hingga masuk ke tahap terakhir yaitu finishing. Penulis memfokuskan detailing khususnya pada bagian visual topeng yang didukung dengan atribut berupa *bapang barong* dan juga *gelungan* pada topeng yang dibuat dengan teknik plakat tebal serta plototan cat dengan respon teknik kerok mengikuti bentuk-bentuk ukiran ornamen pada atribut barong serta diberi kesan goresan-goresan spontan agar objek terlihat lebih ekspresif dan tidak kaku seperti goresan-goresan hanyud dan meliuk-liuk yang saling tumpang tindih. Penulis sengaja membuat warna objek utama dan *background* sama, agar terlihat serasi dan harmonis serta pertemuan warna latar belakang satu dengan warna latar belakang lainnya akan memberikan kesan-kesan bias warna yang terlihat lebih estetis pada karya.

KESIMPULAN

Barong Kedingkling yang berada di pura Luhur Natar Sari desa Apuan Baturiti, Tabanan, Bali, merupakan suatu fenomena yang menarik dan unik di angkat sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis dengan melakukan penelitian langsung

ke lapangan yang berlandaskan metode-metode dalam melakukan penelitian seni sebagai pilar dalam menunjang persoalan-persoalan yang muncul didalam proses penelitian seperti observasi, wawancara dan sebagainya. Dari proses penelitian itulah penulis lebih mengenal secara nyata dan fakta tentang keberadaan Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari, mulai dari wujud, karakter masing-masing tokoh, filosofi, serta makna yang terkandung didalamnya yang dapat memicu rasa ketertarikan penulis dalam mengangkat tema tentang Barong Kedingkling dalam wujud karya seni lukis.

Ketika menciptakan atau mewujudkan sebuah karya seni, penulis dapat menginterpretasikan apa yang penulis lihat atau alami yang tersimpan dalam ingatan penulis (pengalaman estetis) melalui karya seni lukis dengan menerapkan unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, tekstur, warna dan sebagainya dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seni seperti keseimbangan, proporsi, komposisi, kesatuan, dan yang lainnya. Setiap karya yang dihasilkan memiliki makna tersendiri yang difungsikan sebagai media komunikasi atau penyampaian yang nyata tentang pengalaman penulis kepada masyarakat luas atau publik sekaligus sebagai sudut pandang penulis mengenai Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari.

Penulis dapat menyampaikan bahwa Barong Kedingkling di pura Luhur Natar Sari berbeda dengan Barong Kedingkling pada umumnya di Bali. Dilihat dari jumlahnya yang lebih banyak yaitu 9 tokoh sehingga sering disebut dengan Tapakan Ida Bhatara Sakti Nawa Sangga, atribut yang digunakan, konsep perwujudan yang mengandung banyak arti dan makna dalam hidup begitu menarik di angkat ke dalam suatu karya seni lukis.

DAFTAR RUJUKAN

Cerita, I Nyoman, (2020), *Teks & Konteks di Balik Seni Pertunjukan Bali*, PT. Japa Widya Duta Denpasar, Bali.

Dermawan T, Agus, (2015), *Panorama Sanggar Kambodja*, Rupa Rupa Seni, Jl. Srengseng Kelapa Dua no. 30A Kebon Jeruk, Jakarta 11630.

Dibia, I Wayan, (2012), *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*, Bali Mangsi, Denpasar.

Djelantik, A.A.M, (1999), *Estetika: Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia Jalan Bukit Daga Selatan 53 A, Bandung, Indonesia.

Kartika, Dharsono Sony, (2016), *Seni Rupa Modern: Edisi Revisi*, Rekayasa Sains, Bandung.

Rohidi, Tjetjep Rohendi, (2011), *Metode Penelitian Seni*, Cipta Prima Nusantar Semarang Perum Green Village Kav. 115, Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah.

Sarwa, I Wayan, (2015), *Upacara Bhatara Tedun Kabeh Dalam Piodalan Ageng Pura Luhur Natar Sari Di Desa Pakraman Apuan Kabupaten Tabanan*, Program Studi Ilma Agama Dan Kebudayaan Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.

Satori, Djam'an & Komariah, Aan, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

Soedarsono Sp, (2006), *Tri Logi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, ISI Yogyakarta.

Sudarsana, K & Widarsana, I Wayan, (2009), *Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari*, Desa Adat Apuan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.

Susanto, Mikke, (2018), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Laboratory, Yogyakarta.

Yudabakti, I Wayan & Watra, I Wayan, (2007), *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*, Paramita, Surabaya.

Zuliati, (2016), *Kelompok Pita Maha: Gerak Menuju Seni Lukis Modern Bali*, Program Studi Seni Murni, FSRD, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jln. Ring Road Mojosongo, Surakarta.

Narasumber/Informan

Mastrum, I Ketut (53th.), Pemangku gede/utama Pura Luhur Natar Sari, wawancara tanggal 8 April di Pura Luhur Natar Sari, desa Apuan Baturiti, Tabanan, Bali.

Sarwa, I Wayan, (55), Pemangku Pura Luhur Natar Sari, wawancara tanggal 10 April di kantor Koperasi Danakita, Desa Apuan Baturiti, Tabanan, Bali.

Website

<https://repo.isi-dps.ac.id/2010/> Semiotika, Bagian I, oleh: Alit Kumala Dewi, S.Sn di akses pada tanggal 05 April 2021.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/2016/KBBI> Daring/ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia di akses tanggal 09 April 2021